

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah. Pembahasan dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah penulis paparkan di bab IV dengan teori yang ada di bab II, selanjutnya penulis menarik kesimpulan.

A. Analisa Cara Pengembangan Kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Pada dasarnya kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pernyataan Afthon (Kepala Bidang Kurikulum SDIT Qurrata A'yun Ponorogo) yang penulis paparkan dalam bab IV jika dipahami maka kurikulum yang diterapkan di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo saat ini adalah Kurikulum 2013 yang sudah dikembangkan atau ditambah muatannya. Mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum 2013 untuk sekolah tingkat dasar antara lain: pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, seni budaya dan prakarya (termasuk muatan lokal), pendidikan jasmani dan kesehatan (termasuk muatan lokal), dan bahasa daerah.

Namun sebagai Sekolah Dasar yang berasaskan agama Islam, SDIT Qurrata A'yun Ponorogo mengembangkan pendidikan agama dan budi pekerti dengan cara memasukkan pelajaran; aqidah akhlak, fiqih, bahasa Arab, Qur'an hadits, dan pendidikan al-Qur'an (termasuk di dalamnya BTQ,

tilawah, qiroah, dan tahfidz al-Qur'an) kedalam kurikulum. Selain itu sebagai ekstrakurikuler di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo juga diajarkan tahfid tahassus.

Penerapan pendidikan tahfidz al-Quran di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo sesuai dengan kosep pendidikan al-Ghazali yaitu mendahulukan ilmu-ilmu yang fardu 'ain seperti pembelajaran al-Qur'an, fiqh, aqidah akhlak dari pada ilmu-ilmu yang fardu kifayah seperti. Ilmu-ilmu yang digolongkan ke dalam golongan fardu 'ain mencakup ilmu yang berkeanaan dengan *i'tiqad* atau keyakinan. Dan ilmu-ilmu yang menyelamatkan umat Islam dari keraguan. Namun demikian ilmu-ilmu yang digolongkan dalam golongan ilmu-ilmu yang fardu kifayah juga tetap penting untuk dipelajari karena dapat menopang atau mendukung ilmu-ilmu yang fardu 'ain.

Dari paparan data pada bab sebelumnya dapat dipahami bahwa, salah satu cara pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah merumuskan tujuan pengembangan kurikulum terlebih dahulu. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam pengembangan kurikulum. Beberapa alasan itu antara lain: tujuan berhubungan erat dengan arah dan sasaran yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu komponen yang harus ada.

Perumusan tujuan pengembangan kurikulum juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Hamalik 2017) bahwa salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah berorientasi pada tujuan baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Di mana tujuan pengembangan kurikulum secara umum adalah merumuskan suatu proses dinamika yang dapat menjawab tantangan perubahan.

B. Analisa Implementasi Kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Jika diperhatikan jadwal sholat berjamaah yang dilaksanakan siswa-siswi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat ashar maka siswa-siswi selama berada di sekolah mengerjakan sholat wajib berjamaah dua kali dan sholat sunnah berjamaah satu kali sebagai salah satu wujud implementasi kurikulum PAI di sekolah.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di Sekolah Dasar, antara lain: kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan waktu pembelajaran. *Pertama* kegiatan pembelajaran. Menurut (Sa'ud, 2012) kegiatan pembelajaran meliputi, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang merupakan awal pembelajaran mempunyai tujuan untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, agar siswa lebih fokus dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan menambahkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu hendaknya melakukan guru kegiatan ini secara interaktif, menyenangkan dan memberikan ruang yang

cukup bagi siswa untuk berkreasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan guru secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Selanjutnya kegiatan penutup, yaitu kegiatan menutup aktifitas pembelajaran. Dalam kegiatan ini biasanya guru memberikan kesimpulan materi pelajaran, memberikan refleksi, umpan balik berupa pertanyaan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menangkap penjasan guru terkait materi pelajaran yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran PAI khususnya, akan dapat berlangsung dengan baik jika guru PAI memahami secara mendalam tentang hal-hal seperti: kegiatan belajar-mengajar bukan suatu hal yang dilakukan dengan perasaan terpaksa, belajar jika dilakukan dengan ikhlas dan suka-rela akan bernilai positif bagi yang melakukannya, dan siswa-siswi perlu mengenal dirinya sebaik mungkin sehingga siap menerima materi pelajaran.

Rasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran bias menimbulkan dampak pada siswa-siswi berupa keadaan kejiwaan yang berbeda dengan anak lainnya, seperti: 1) muncul penolakan atau permusuhan dalam dirinya yang berakibat perasaan tidak bahagia pada diri siswa. 2) Akibat perasaan tidak bahagia itu biasanya siswa akan membenci dirinya sendiri, dan 3) Kalau sudah demikian siswa menjadi anak yang anti sosial dan lebih parahnya lagi ia dikategorikan “anak bermasalah”

Untuk mengatasi timbulnya kondisi kejiwaan yang tidak mendukung proses pembelajaran PAI tersebut, maka seorang guru PAI dituntut untuk

dapat memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adanya rasa bebas yang dimiliki peserta didik, akan menimbulkan kondisi kejiwaan yang positif, berupa: 1) Timbulnya perasaan yang baik (*husnudhon*) dalam diri masing-masing siswa. 2) Siswa-siswi akan merasakan bahagia, senang dan puas dengan hidupnya. 3) Siswa-siswi akan merasa bebas, dan tidak terkekang.

Kedua, Metode Pembelajaran. Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam perlu mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi essensial yang memungkinkan diberikan kepada peserta didik dengan tetap mengacu pada standar nasional dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. selain itu juga memperhatikan proses pembelajaran atau metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah baik di dalam kelas (intra kurikuler) maupun ekstra kurikuler. Yang terakhir, perlu diperhatikan juga sikap guru Pendidikan Agama Islam selama mengajar. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam juga menjadi tauladan bagi siswa-siswinya. Maka sebagai tauladan jiwa dan semangat sebagai seorang muslim perlu dimiliki oleh guru PAI. Sehingga guru PAI sadar akan kewajibannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik peserta didik demi menyiarkan dan melestarikan ajaran agama Islam.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa implementasi pembelajaran PAI di Sekolah Dasar harus menyenangkan, dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Karena jika pemilihan metode

pembelajaran tepat, maka kegiatan pembelajaran PAI akan dirasa menyenangkan dan siswa tidak merasa terpaksa mengikutinya. Dalam hal ini perlu digunakan metode yang bervariasi, melulu menggunakan metode ceramah. Guru PAI bias menggantinya dengan metode lain seperti metode demonstrasi, metode diskusi, metode keteladanan, metode menyanyi, metode sosio drama, metode audio visual dan lain-lain.

Ketiga, media pembelajaran. Media pembelajaran termasuk fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai tentunya akan membantu mempermudah proses pembelajaran dan sekaligus merupakan sarana untuk mempromosikan sekolah (Sa'ud, 2012: 63). Banyak media pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan oleh para guru, termasuk media pembelajaran PAI. Biasanya media pembelajaran itu disesuaikan dengan metode dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penyediaan alat peraga Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan media pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran baik media cetak maupun media elektronik. Media cetak seperti buku, bulletin, poster jurnal, koran, majalah, dan sebagainya yang berkaitan langsung dengan materi Pendidikan Agama Islam dan metode yang digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi pelajaran. Media elektronik yang biasa dipakai sebagai media pembelajaran adalah komputer (seperti internet), film, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya.

Selamamasa pademi covid 19 media pembelajaran yang sering digunakanguru adalah HP karena pemebelajan menggunakan daring. Sesuai

dengan hasil wawancara dengan Teguh Supriarto, guru PAI SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dan Ermawati wali murid SDIT Qurrata A'yun Ponorogo pembelajaran PAI menggunakan aplikasi video call dan untuk siswa tahfid tahassus setoran hafalan menggunakan voice note. Dalam hal ini butuh media pembelajaran berupa HP.

Yang perlu diperhatikan dalam mengadaan inovasi fasilitas di sekolah adalah jaminan keamanan bagi pengguna fasilitas, terutama siswa. Fasilitas internet saat ini mungkin sudah merupakan standart dan bukan sesuatu yang mewah. Tapi ada juga sekolah yang kurang menyadari dampak negatif dari penggunaan internet bagi siswa.

Sebagai penyedia jasa pendidikan yang berazaskan agama Islam, guru PAI maupun kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo perlu mempertimbangkan dampak negatif dari penggunaan internet bagi anak-anak. Maka dalam hal ini jaminan jaringan internet yang bersih dan aman, bebas dari unsur pornografi perlu diutamakan. Jika jaminan keamanan ini diutamakan maka akan menjadi keunggulan tersendiri bagi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dan dapat memperkokoh kepercayaan orang tua siswa.

Media pembelajaran lainya yang juga penting adalah buku pedoman guru. Buku pedoman guru merupakan alat bantu bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku pedoman ini bisa digunakan untuk menyusun silabus maupun untuk menyusun buku ajar, sehingga dalam penyusunan silabus guru terhindar dari kesalahan konsep. Buku pedoman guru juga penting sebagai pedoman dalam menentukan standar kompetensi, kompetensi

dasar, dan materi pembelajaran. Biasanya materi pembelajaran yang ada dalam buku kurikulum hanya pokok-pokoknya saja, sehingga tugas gurulah untuk aktif dan kreatif mengembangkan materi pembelajaran sendiri.

Buku teks atau buku pelajaran digunakan guru sebagai sumber atau bahan rujukan. Buku teks juga sebagai sumber bahan belajar utama dalam penyusunan silabus. Maka sebaiknya tidak hanya satu jenis buku atau tidak hany dari satu orang pengarang saja. Buku teks yang digunakan hendaknya bervariasi agar mendapatkan materi pembelajaran yang luas. Yang tidak kalah penting dari itu semua adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran harus dikembangkan dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan pembelajaran.

Keempat, waktu pembelajaran. Dalam sistem pendidikan di Indonesia kurikulum dibagi dalam bahan ajar yang harus diselesaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu, selama satu semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikan bahan ajar tersebut menjadi tugas bulanan dan mingguan. Tujuannya adalah agar materi yang sama dikuasai oleh semua siswa dalam jangka waktu yang sama.

Dapat dipahami bahwa waktu yang sama dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang sama akan menghasilkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda bagi para siswa. Ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan individual siswa. Bagi siswa yang cerdas waktu 60 menit mungkin terlampau lama untuk memahami satu tema pembelajaran,

tetapi bagi siswa yang tidak begitu cerdas waktu 60 menit mungkin tidak cukup untuk memahami satu tema pembelajaran yang dianggap rumit.

Tidak jarang perbedaan kemampuan individu siswa dianggap sebagai kendala bagi sebagian guru. Namun guru bisa memberikan waktu secukupnya bagi setiap siswa untuk bisa menguasai dan memahami materi pelajaran. Jika waktu yang diberikan sama bagi semua siswa, maka tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran ditentukan oleh bakat dan kemampuan siswa. Siswa yang berbakat lebih cepat menangkap materi pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang berbakat juga dalam menguasai materi pelajaran, perlu diberikan waktu yang lebih banyak kepadanya.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI, ada kemungkinan muncul hal-hal yang tidak terduga. Misalnya, ada siswa yang tidak mau pergi ke sekolah, sering malas ikut pelajaran PAI, tetapi siswa yang demikian itu hasil ujiannya justru lebih baik dari siswa yang rajin. Hal yang demikian itu terjadi karena guru hanya mengukur unsur kognitifnya saja tanpa mengukur unsur afektif dan psikomotorik siswa.

Menurut Rusdiana, tujuan dilakukannya suatu evaluasi adalah untuk meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang dinilai kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar. (Rusdiana, 2017, 23). Oleh karena itu evaluasi pada mata pelajaran PAI hendaknya tidak hanya mengutamakan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi guru perlu mengevaluasi sikap (afektif), dan praktek atau keterampilan (psikomotorik). Seperti kasus di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo misalnya, guru PAI perlu

melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari siswa-siswi apakah mereka semua mengikuti shalat berjamaah? Kalaupun semua siswa-siswi sudah mengikuti shalat berjamaah, apakah shalatnya sudah benar sesuai tata caranya? Dan kalupun siswa-siswi sudah melaksanakan dua kali shalat fardu dan satu kali shalat sunnah secara berjamaah di sekolah, apakah ketika siswa-siswi berada di rumah juga melaksanakan shalat tersebut?

Hal ini tentunya perlu koordinasi antara guru PAI dengan orang tua atau wali murid. Evaluasi semacam ini perlu dilakukan karena hasilnya menentukan status keberhasilan guru sekaligus siswa dalam pembelajaran. Dengan evaluasi semacam ini guru bisa mengetahui, apakah guru sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI ataukah belum.

Implementasi kurikulum PAI yang lain yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu seberapa besar kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan keterampilan operasional yang ia miliki dalam proses pembelajaran. Keterampilan operasional itu meliputi strategi membuka pelajaran, memberikan motivasi untuk terus belajar kepada siswa, memberikan pertanyaan kepada siswa, menggunakan isyarat nonverbal, menanggapi dan menjawab pertanyaan siswa, serta kemampuan menggunakan waktu pembelajaran.

C. Anallsa Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam Mengembangkan Kurikulum PAI

Guru baru yang kurang kompeten dan kekurangan SDM terutama guru yang hafal al-Qur'an 30 juz diakui Afthon merupakan kendala dalam

mengembang kurikulum PAI di sekolah ini menyangkut materi tahfidz al-Quran. Karena selain program tahfidz al-Qur'an reguler, di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo juga ada program tahfidz tahassus. Untuk memastikan terlaksannya program tahfidz tahassus ini sekolah membutuhkan guru PAI yang bisa mengajar di kelas dan juga mampu membaca, menulis, serta menghafal al-Quran dengan baik terutama hafal minimal juz 29 dan juz 30 sehingga perlu melakukan rekrutmen guru tahfidz secara seksama

Guru merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi sebuah lembaga pendidikan. Guru baru biasanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri di lembaga pendidikan yang baru mereka masuki. Selama waktu penyesuaian diri tersebut kadang-kadang belum kelihatan kompetensi mereka. Maka tidak heran jika mereka dianggap kurang kompeten.

Tetapi hal ini bisa diatasi dengan cara melakukan pengembangan dan pembaharuan SDM. Upaya pengembangan dan pembaharuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi pendidikan bisa dengan menggunakan beberapa cara, seperti melalui pelatihan ataupun diklat. Dalam organisasi pendidikan (sekolah) pelatihan adalah usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kinerja guru dalam pekerjaannya saat ini atau dalam pekerjaannya yang lain yang akan dijabatnya segera. (Hermanto, 2013: 89).

Upaya pengembangan SDM ini bisa dilakukan Kepala Sekolah ataupun kepala bidang kurikulum SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yaitu dengan mengadakan workshop dan diklat implementasi kurikulum PAI. Keberhasilan pelatihan atau diklat guru akan tercermin dari tercapainya

tujuan yang diharapkan oleh kepala sekolah dan peningkatan kinerja guru peserta pelatihan. Keberhasilan pelatihan atau diklat ini sangat tergantung pada seberapa baik pelatihan atau diklat direncanakan. Perencanaan pelatihan yang baik disusun setelah kepala sekolah mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi terkait pengembangan kinerja guru.

Apapun bentuk pelatihan dan di manapun pelatihan diadakan proses dasar pelatihan adalah sama, yaitu tahap identifikasi kebutuhan, tahap mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan, tahap memilih metode pelatihan dan tahap evaluasi hasil pelatihan. Pelatihan atau diklat guru bisa dilakukan oleh kepala sekolah sendiri atau menggunakan jasa pihak luar.

Konsekuensi menggunakan jasa dari pihak luar tentu saja biaya yang diperlukan bertambah besar. Biaya pelatihan atau diklat guru ini antara lain mencakup: biaya penyiapan materi, logistik (ruangan, konsumsi serta penginapan), biaya transportasi, biaya peralatan, dan biaya pengajar. Selain itu dalam melakukan perencanaan pelatihan kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek manusia. Yaitu guru yang akan menjalani proses pelatihan dan yang diharapkan kinerjanya meningkat setelah pelatihan.

Oleh karena itu, kaitannya dengan diklat atau pelatihan guru, sebaiknya kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo tidak hanya memandang guru sebagai objek pelatihan, tetapi juga melibatkan guru sebagai subjek, dengan cara melibatkan guru dalam perencanaan pelatihan pengembangan dan implementasi kurikulum, agar tumbuh rasa tanggung jawab dalam jiwa guru setelah proses pelatihan berakhir.

Akhirnya evaluasi hasil pelatihan bisa terlihat dari menurunnya keluhan orang tua terkait prestasi siswa, meningkatnya jumlah peserta didik baru dan angka kelulusan, meningkatnya produktivitas dan inovasi mengajar guru, serta meningkatnya prestasi sekolah di lingkup yang lebih besar seperti tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional.

Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, sekolah-sekolah yang kemampuan sumber daya manusianya terbatas, strategi *alliance* merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan. Strategi *alliance* yaitu bentuk kerja sama dengan lembaga lain. Maka untuk materi-materi PAI tertentu (misalnya tahfidz al-Qur'an), sekolah dapat bekerja sama dengan mitra yang lebih kompeten.

Contoh lain, dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam jika sekolah tidak memiliki SDM yang cukup kompeten untuk menyampaikan ceramah keagamaan kepada anak-anak usia Sekolah Dasar, maka ada baiknya sekolah tersebut memanggil ustadz dari luar sekolah untuk menyampaikan ceramah keagamaan.

Namun perlu menjadi bahan pertimbangan adalah bahwa strategi ini memiliki dampak pada terpengaruhnya pengaruh imej sekolah oleh lembaga mitra. Untuk itu dalam memilih mitra, diperlukan penetapan mitra yang memiliki visi dan misi yang tidak bertentangan dengan visi, misi SDIT Qurra A'yun Ponorogo, serta mitra yang memiliki reputasi yang baik.

Selain guru baru yang kurang kompeten, menurut Athon biaya yang kurang mencukupi merupakan kendala dalam mengembangkan kurikulum

PAI di SDIT A'yun Ponorogo, terutama untuk membeli kelengkapan sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum.

Kendala mengenai biaya ini merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi hampir semua lembaga pendidikan. Menurut Mulyasa, dalam menjalankan kegiatan pendidikan, biasanya sekolah atau organisasi pendidikan sangat tergantung kepada tiga jenis sumber pemasukan keuangan (sumber dana), yaitu: (1) pemilik organisasi, (2) masyarakat pengguna dan (3) pihak ketiga. Untuk sekolah negeri, pemilik organisasi adalah pemerintah sedangkan untuk sekolah swasta pemilik organisasi adalah yayasan. Orang tua atau wali murid merupakan masyarakat pengguna, yang biasanya tergabung dalam Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3), sedangkan pihak ketiga adalah para donatur atau para sponsor. (Mulyasa, 2004: 164).

Jika salah satu atau seluruh sumber pemasukan keuangan tersebut berhenti menyalurkan dana, maka biasanya sekolah akan mengalami gangguan kegiatan operasional pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi agar jaminan ketersediaan biaya operasional sekolah bisa jelas dan kontinyu, tanpa mengalami gangguan kelangsungan kegiatan operasional sekolah.

Salah satu aspek penting dalam kemajuan sekolah adalah ketercukupan finansial. Sebagai sekolah swasta SDIT Qurrata A'yun Ponorogo tidak bisa hanya mengandalkan biaya dari pemerintah berupa BOS (Biaya Operasional sekolah) saja, karena nominalnya sedikit. Jika program

pengembangan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo ingin berhasil dengan maksimal, sekolah ini perlu memperhatikan kekuatan finansial karena kekuatan finansial merupakan motor penggerak organisasi pendidikan.

Asmani berpendapat bahwa sekolah-sekolah swasta yang mengalami kekurangan dalam biaya operasional sekolah perlu punya keberanian untuk merintis usaha ekonomi yang mampu menghasilkan banyak pendapatan. Sekolah-sekolah yang maju selalu memperhatikan aspek ekonomi ini sehingga mereka mampu melakukan pengembangan program dan melengkapi sarana-prasarana yang mendorong anak didik untuk mengembangkan ilmu serta keahlian profesional yang kompetitif. (Asmani, 2013: 81).

Biasanya di sekolah-sekolah ada iuran siswa yang dikenal dengan istilah SPP. Besar kecilnya SPP beragam, ada yang ringan, ada pula sekolah yang menarik SPP yang luar biasa biasa. Besar kecilnya iuran siswa ditentukan oleh pihak sekolah dan pengurus komite sekolah. Menurut Afifin, yang perlu ditekankan di sini, jangan sampai pengurus komite membuat kesepakatan dengan pengurus sekolah, untuk mengupayakan agar semua wali siswa menyetujui begitu saja iuran siswa yang sudah direncanakan sebelumnya dan disampaikan dalam rapat wali murid. Karena biasanya pengurus komite juga mendapat honor bulanan dari sekolah. (Afifin, 2017: 17-18).

Seharusnya, pengurus komite lebih bersikap kritis, sehingga iuran yang dibebankan kepada siswa bisa lebih ringan. Salah satu caranya dengan

mengurangi anggaran sekolah yang kurang penting, dan memperkecil pengeluaran-pengeluaran yang besar. Dengan adanya otonomi daerah, sekolah memang punya kewenangan dalam mengelola lembaganya sehingga sekolah lebih mandiri.

Dengan kemandirian yang dimilikinya sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Tapi kemandirian sekolah juga perlu diimbangi dengan kemandirian dalam mencari sumber dana pendidikan dan mengelolanya secara mandiri.

Kaitannya dengan SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, sumber keuangan seharusnya tidak hanya berasal dari wali santri saja, tetapi kepala sekolah maupun yayasan perlu memiliki wawasan kewirausahaan yang kuat sehingga berani merintis dan mengembangkan aspek ekonomi sekolah, semisal membuat koperasi sekolah, pameran sekolah atau melakukan kerja sama dengan lembaga lain. Jika ada lembaga lain yang mau menjadi donatur, yang perlu diantisipasi oleh SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah jangan sampai kepentingan para donatur bertolak belakang dengan visi dan misi sekolah.

D. Analisa Kendala yang dihadapi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAI

Sesuai dengan pernyataan Kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum PAI sekolah tersebut mengalami beberapa kendala antara lain:

1. Kemampuan individu siswa-siswi yang berbeda

Kemampuan individu siswa-siswi yang bervariasi menurut Wijati merupakan kendala dalam mengimplementasikan kurikulum PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. Karena kemampuan siswa-siswi dalam memahami materi pelajaran PAI berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Dalam satu kelas biasanya ada siswa yang sangat cerdas, ada yang sedang atau biasa-biasa saja dan ada yang sangat lemah atau lambat dalam menerima materi pelajaran. Hal ini biasanya juga diimbangi dengan sifat para siswa-siswi ada yang aktif, ada yang pendiam ada yang pemarah dan lain-lain. Perbedaan kemampuan individu siswa oleh sebagian guru dianggap sebagai kendala dalam menyampaikan atau mengimplementasikan sebuah kurikulum pembelajaran. Karena kadang-kadang siswa yang berperilaku negatif seperti pemarah, akan membuat siswa lainnya merasa terganggu.

Begitu juga mengenai tingkat kecerdasan siswa, siswa yang tidak begitu cerdas akan lamban menerima materi pelajaran, bahkan penyampaian materi pelajaran butuh diulang-ulang sampai siswa yang bersangkutan faham. Sementara siswa yang sangat cerdas cukup sekali diterangkan sudah langsung mampu memahami materi pelajaran. Dalam hal ini guru perlu memaklumi bahwa manusia memang dilahirkan dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Ada siswa yang pandai dalam pergaulan, mudah berteman, tetapi sulit dalam menerima pengetahuan tentang keilmuan. Sebaliknya

ada siswa yang cepat dalam mempelajari pengetahuan baru tetapi dia kurang pandai bergaul dan cenderung *introvert*. Jika para guru terutama guru PAI sudah menyadari hal itu, tindakan selanjutnya hendaknya mencari tahu sebab-sebab kesulitan para siswa-siswi dalam menerima materi pelajaran dan pengetahuan baru, serta memahami gaya belajar masing-masing siswa. Setelah itu para guru bisa menerapkan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

Guru PAI juga bisa memberikan waktu yang cukup luasa bagi siswa-siswi yang kemampuannya dalam menangkap atau menerima materi pelajaran lemah untuk mencerna materi pelajaran PAI yang baru. Di beberapa sekolah diterapkan metode belajar teman sebaya atau belajar dengan sesama teman. Metode ini dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa-siswi yang berkemampuan lemah untuk belajar kepada temannya yang lebih cerdas. Guru meminta kepada siswa yang lebih cerdas dan lebih dahulu memahami materi yang disampaikan guru, agar mereka mau membantu menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada temannya yang belum faham. Metode ini berhasil, karena kadang-kadang bahasa pergaulan teman sebaya lebih luwes dan lebih mudah dipahami oleh siswa dari pada bahasa guru yang saklek.

Metode pembelajaran kooperatif. Di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (heterogen) baik juga untuk mengatasi perbedaan kemampuan individu siswa. Dalam memahami suatu bahan

pelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama sampai seluruh anggota menguasai materi pelajaran.

Jika melihat kembali penjelasan Wijiati, Kepala SDIT Qurrata A'yun Ponorogo bahwa sekolah ini dalam setiap kelasnya terdiri dari 5 kelompok belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut sebenarnya sudah diterapkan metode pembelajaran kooperatif. Tetapi mungkin masih perlu pengembangan ke arah yang lebih baik.

2. Siswa lebih tertarik masuk ekstrakurikuler selain tahfidz al-Qur'an

Kendala lain dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah keinginan siswa untuk masuk kegiatan ekstrakurikuler lain selain tahfidzal-Quran. Seperti disampaikan Wijiati, kadang siswa ingin masuk ekstrakurikuler renang, kepramukaan, dan lain-lain. Ini berarti bahwa program tahfidz al-Qur'an bukan pilihan utama siswa. Tetapi Wijiati juga mengakui bahwa masalah ini masih bisa teratasi dengan memberikan pemahaman kepada orang tua dan anak.

Pada dasarnya pemilihan kegiatan ekstrakurikuler adalah hak siswa. Siswa memilih kegiatan ekstra sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki, meskipun kadang-kadang ada jugayang hanya ikut-ikutan teman yang lain. Di sini peran guru dan orang tua diperlukan untuk mengarahkan siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Jangan sampai kegiatan ekstra yang mereka milikihanya untuk

kesenangan siswa belaka dan kurang bermanfaat untuk masa depan siswa.

Jika guru PAI dan orang tua murid mengetahui bakat siswa dalam menghafal al-Qur'an, tetapi siswa yang bersangkutan lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler lainnya dan tidak mau mengikuti kegiatan tahfidz tahassus hendaknya guru dan orang tua memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk mengikuti tahfidz tahassus. Dengan menjelaskan manfaatnya menghafal al-Qur'an bagi seorang muslim atau muslimah. Karena orang yang menghafal al-Qur'an mendapat kemuliaan disisi Allah SWT. Seperti dijelaskan dalam hadits Nabi Saw.

مثل الذي يقرأ القرآن وهو حافظ له مع السفرة الكرام البررة ومثل الذي يقرأ وهو يتعاهده وهو عليه شديد فله أجران. (رواه البخار و مسلم).

Artinya: *Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sementara ia telah menghafalkannya, maka bersamanya para malaikat yang mulia.*

Dan perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dalam kondisi berusaha keras untuk mempelajarinya maka ia mendapatkan dua pahala.

(HR. Bukhori hadits no. 4653, dan HR. Muslim hadits no. 798).

Untuk mengimplementasikan kurikulum PAI baik kurikulum yang dimasukkan dalam mata pelajaran maupun kurikulum yang diimplemetasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler memang butuh kerja sama dari berbagai pihak terutama guru, masyarakat pengguna atau orang tua, kepala sekolah, biaya, birokrasi. Dukungan Orang tua murid sebagai

masyarakat pengguna dibutuhkan tidak hanya sebagai penyokong dana saja, tetapi juga diperlukan kerja sama mereka dalam memantau tumbuh kembang siswa-siswi ketika berada di rumah.

3. Adanya Covid-19

Kendala yang baru-baru ini dialami oleh SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah adanya covid-19, yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Untuk sekolah tingkat dasar, pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak hanya melibatkan murid dan guru saja, melainkan juga orang tua. Orang tua atau wali perlu membiasakan diri membimbing sekaligus memantau anaknya mengikuti pembelajaran secara daring. Karena jika tidak dipantau dikhawatirkan para siswa terpengaruh aplikasi yang marak di internet, yang tidak mendukung pendidikan.

Teguh Supriarto, sebagai guru PAI di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo mengakui bahwa respon siswa-sisi dalam mengikuti pembelajaran daring terkadang lambat. Hal ini juga diakui oleh Ermawati salah satu wali murid di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa perhatian anaknya lebih fokus jika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka.

Memang, dampak wabah covid-19 yang sedang berlangsung saat ini tidak hanya dirasakan oleh pihak sekolah saja, tetapi juga dirasakan dampaknya oleh seluruh elemen masyarakat. Namun, di sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah memikul tanggung jawab

yang besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Selain itu rasa aman dan nyaman selama belajar di masa pandemik juga perlu diyakinkan baik kepada siswa, guru, maupun orang tua murid.

Dalam hal ini Kepala SDIT Qurraata A'yun Ponorogo memegang peranan vital sebagai leader dalam membangun pendidikan yang nyaman dan memastikan siswa-siswi tetap mendapatkan pembelajaran bermakna, dengan tetap aktif melaksanakan pembelajaran meskipun dengan jarak jauh (Pembelajaran Jarak Jauh). Dalam hal ini ada beberapa langkah yang bisa dilakukan kepala sekolah untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran selama masa covid-19, antara lain:

Pertama, mendayagunakan seluruh komponen pendidikan baik guru, karyawan sekolah, siswa-siswi, dan orang tua dalam rangka menjamin terlaksananya pembelajaran meskipun dalam suasana yang berbeda dari biasanya. Bagaimanapun juga seorang kepala sekolah tidak akan bisa bekerja sendirian. Oleh karena itu kepala sekolah perlu merancang kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi darurat bencana covid-19 dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. Langkah ini sangat penting mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar akan dilakukan oleh guru dan siswa-siswi dengan menggunakan metode jarak jauh.

Kedua, pemberian apresiasi dorongan semangat kepada guru, siswa, orang tua, dan komponen pendidikan lainnya, perlu dilakukan mengingat mereka juga merasakan dampak covid-19. Dampak yang

mereka rasakan barangkali tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, melainkan juga bidang lain seperti ekonomi, psikologi, kesehatan dan lain-lain. Pemberian motivasi kepada para guru perlu dilakukan agar kendala dan permasalahan apapun yang dihadapi guru dapat dibicarakan dan dimusyawarahkan dengan baik tentang pemanfaatan media pembelajaran maupun problem yang mereka rasakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru mengajar secara online tentunya membutuhkan energi ekstra untuk menyiapkan materi pelajaran, mengoreksi hasil kerja siswa secara langsung, dan lain-lain.

Pemberian apresiasi kepada guru, orang tua, dan siswa-siswi juga perlu dilakukan oleh kepala sekolah melalui ungkapan terima kasih lewat group whatsapp atau media yang lain, bahwa mereka telah melaksanakan pembelajaran dalam masa pandemik. Hal ini dapat membangkitkan semangat untuk tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, mengadakan pelatihan tentang teknik pelaksanaan pembelajaran jarak jauh khususnya kepada guru PAI perlu dilakukan mengingat background pendidikan mereka tentang keagamaan. Sehingga penguasaan guru dalam mengoperasikan platform daring mungkin terbatas. Selain itu ketersediaan kuota internet tidak bisa dipastikan sepanjang waktu. Di sinilah peran guru yang menguasai IT dan yang telah mendapatkan pelatihan berbasis nasional diperlukan, untuk mendampingi guru lain yang kurang menguasai teknologi.

Administrasi pendidikan juga perlu diinovasi dan disesuaikan dengan masa pandemik covid-19, karena bagaimanapun juga, kemajuan dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi pendidikan dikelola secara inovatif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Danim 2010) bahwa inovasi administrasi pendidikan merupakan bagian yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur pendidikan lainnya seperti guru, fasilitas, keuangan, hubungan sekolah dengan orang tua atau masyarakat, serta pengembangan sekolah.

Dari semua pembahasan tersebut jika digambarkan dengan menggunakan diagram maka hasilnya sebagai berikut:



